



ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP VOLUME PENYALURAN KREDIT PERBANKAN

Uswatun Khasanah, Wahyu Meiranto ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, S.H. Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Bank as agent of service plays a role in channeling funds collected from the community who have excess funds to communities in need of funds. With this activity the bank should have the ability to manage the velocity of money in order to fulfill the demand of credit. This research is motivated because of not optimal distribution of bank loans. So, this was conducted to obtain evidence about the effect of internal and external factors, namely Deposit from Third Party, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans, Return on assests, Operating Expenses to Operating Income, and Bank Indonesia Certificates to policy total of loans.

This study used a sample of commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the year 2010 to 2013 as many as 32 banking companies that have met predetermined criteria, so that when multiplied by years of research, it will get a sample of 96 banking data point to use. The analysis method used in this research is multiple linear regression model, the independent variables are DPK, CAR, LDR, NPLs, ROA, ROA, and SBI. The dependent variable is the credit.

Based on the testing that has been done on this study gives results that DPK, CAR, LDR and NPL have a positive and significant effect to total of loans. While ROA and BOPO have negative and no significant effect to total of loans. Meanwhile, SBI have a negative and significant effect to total of loans.

Keywords: *Deposit from third parties, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio, non-performing loans, return on assets, operating expenses to operating income, Bank Indonesia certificates, and loans.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, dan tabungan atau dalam bentuk lainnya. Sedangkan penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 merupakan penyediaan uang atau tagihan yang didasari atas persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain dimana pihak peminjam memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya dengan jangka waktu tertentu dan bunga yang diberikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum fungsi bank dalam sistem keuangan yaitu penghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan dalam bentuk simpanan, penyalur dana yang terkumpul untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, dan juga bank sebagai pelayan jasa lalu-lintas pembayaran uang untuk melayani masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Susilo, Triandaru, dan Santoso (2000), secara khusus membedakan fungsi bank menjadi tiga, yaitu bank sebagai *Agent of Development*, *Agent of Trust*, dan *Agent of Service*.

Kegiatan bank umum pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) kegiatan utama, yaitu perkreditan, *marketing*, *treasury*, *operations*, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), dan audit (Dendawijaya, 2005). Kredit merupakan suatu fasilitas dari pihak bank dimana

bank menyediakan uang atau tagihan yang didasari atas persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang akan meminjam dimana pihak peminjam tersebut memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya dengan jangka waktu tertentu dan bunga yang diberikan. Dalam Pasal 1 butir 11 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Besar kecilnya kredit yang disalurkan oleh bank kepada pihak lain tidak lepas dari faktor-faktor internal maupun eksternal bank itu sendiri. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pemberian kredit meliputi faktor internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL), serta faktor eksternal berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sedangkan menurut Febrianto (2013), faktor-faktor internal yang mempengaruhi aktivitas pemberian kredit yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya ketidakkonsistenan mengenai perkembangan tingkat volume kredit, DPK dan LDR dari tahun ke tahun, dan juga adanya ketidakkonsistenan mengenai hasil penelitian terdahulu (*research gap*) seperti yang dilakukan oleh Fitria, Saryadi, dan Wijayanto (2012), Yuwono (2012), Nugraheni (2013), Oktaviani (2012), Febrianto (2013), dan Annisa, Agus, serta Saryadi (2013).

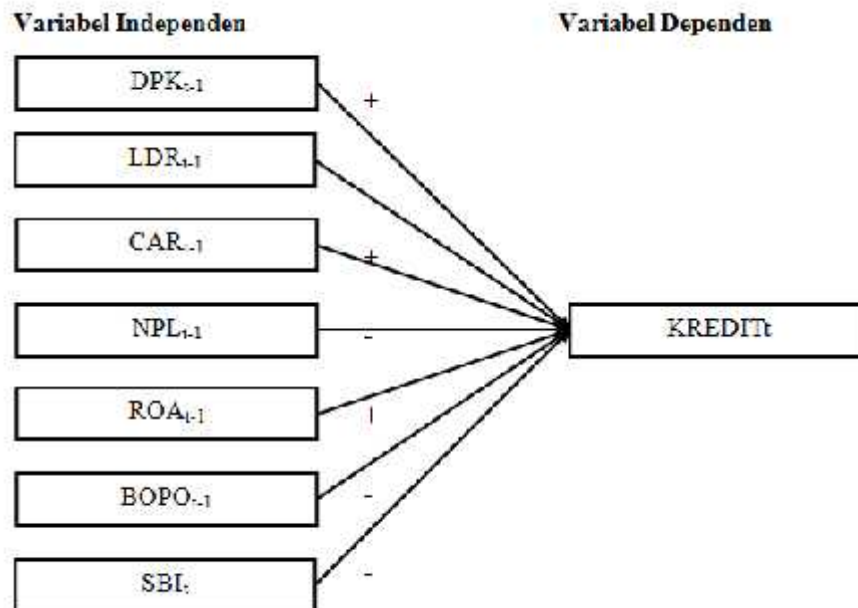
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit perbankan? (2) Bagaimanakah pengaruh LDR terhadap penyaluran kredit perbankan? (3) Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit perbankan? (4) Bagaimanakah pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit perbankan? (5) Bagaimanakah pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit perbankan? (6) Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit perbankan? (7) Bagaimanakah pengaruh SBI terhadap penyaluran kredit perbankan?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Secara umum penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh dua sisi, yaitu sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), yang pada akhirnya bertemu pada titik keseimbangan. Sisi permintaan digambarkan ketika seorang calon debitur atau pihak yang membutuhkan dana akan mengajukan pinjaman kepada pihak bank. Sedangkan sisi penawaran digambarkan ketika suatu bank menawarkan kredit atau pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana (Binangkit, 2014).

Sukirno (2013) menyatakan bahwa permintaan uang untuk spekulasi ditentukan oleh suku bunga. Apabila suku bunga tinggi, permintaan uang untuk spekulasi rendah, karena uang telah digunakan untuk membeli surat-surat berharga. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga rendah, maka permintaan uang untuk spekulasi tinggi karena masyarakat tidak bersedia melakukan pembelian surat-surat berharga dan akan memilih memegang uang. Hal ini akan mempengaruhi tingkat permintaan uang dari masyarakat kepada pihak bank yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit perbankan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Menurut Dendawijaya (2005) dana pihak ketiga adalah dana-dana yang dihimpun dari masyarakat yang biasanya berupa dalam bentuk tabungan dan deposito, dana pihak ketiga merupakan unsur yang paling utama dan diandalkan oleh bank (dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Oleh sebab itu, semakin besar Dana Pihak Ketiga yang diterima semakin meningkat pula peranan bank dalam menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang kekurangan dana dengan bentuk pemberian kredit. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) serta Yuwono (2012) DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H1 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

Pengaruh Loan to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Loan to Deposit Ratio menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa besar pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan oleh bank cukup tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit namun tidak diimbangi dengan penerimaan dana pihak ketiga. Menurut Anisa dan Agus (2014) LDR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H2 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tenrilau (2012). CAR ditentukan menggunakan perbandingan dengan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran

kredit. Menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) serta Yuwono (2012) CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). Menurut Tenrilau (2012), bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembalikewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Agar kinerja baik maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5%, hal ini sejalan dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Begitu pula sebaliknya, semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Menurut Pratama (2010), Febrianto (2013) dan Yuwono (2012) NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H4 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Return On Assets (ROA) Nugraheni dan Meiranto (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Laba yang tinggi akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat. Menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) serta Saryadi (2013) ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H5 : *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Yulhasnita (2013) dalam Febrianto (2013) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Karena dalam perbankan kegiatannya terfokus pada menghimpun dana pihak ketiga, maka biaya yang banyak dikeluarkan adalah biaya untuk membayar bunga kepada deposan, sedangkan pendapatannya itu sendiri banyak dihasilkan dari pendapatan bunga yang asalnya dari penyaluran kredit. Oleh karena itu, semakin besar rasio BOPO, maka suatu bank akan mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan yang semakin besar juga, sehingga bank tersebut kurang efisien dalam kinerja operasionalnya. Menurut Anisa, Agus, dan Saryadi (2014) serta Febrianto (2013) BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H6 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Bank Indonesia dapat menjual SBI agar dapat menyerap kelebihan uang primer yang telah beredar. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini ditentukan berdasarkan sistem lelang dengan acuan BI Rate. Dalam peminjaman kredit, suku bunga merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Jika suku bunga yang dimiliki bank tinggi, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika suku bunga suatu bank

mengalami penurunan, maka minat masyarakat akan permintaan kreditnya menjadi meningkat. Menurut Oktaviani dan Pangestuti (2012) serta Yuwono (2012) SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H7 : Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu penyaluran kredit perbankan. Dana pihak ketiga (DPK) menurut Febrianto (2013), merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Menurut Febrianto (2013), pengukuran DPK pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

DPK = Giro + Tabungan + Deposito.

LDR menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR mengindikasikan semakin besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit namun tanpa diimbangi dana pihak ketiga yang masuk. Berdasarkan PBI No. 15/7/PBI/2013 LDR Target adalah kisaran rasio LDR yang dibatasi oleh batas bawah dan batas atas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana LDR yang dimiliki oleh perbankan diharapkan berada pada kisaran 78% - 100%. Menurut Dendawijaya (2005), pengukuran LDR pada tahun 2010-2013 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Tenrilau (2012), merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Menurut Dendawijaya (2005), pengukuran CAR pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Begitu pula sebaliknya, semakin besar tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Menurut Dendawijaya (2005), pengukuran NPL pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) menurut Nugraheni dan Meiranto (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Laba yang tinggi akan membuat kesempatan bank untuk menawarkan uangnya dalam bentuk kredit semakin tinggi. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tingginya laba yang diperoleh bank sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan semakin meningkat. Menurut Dendawijaya

(2005), pengukuran ROA pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Yulhasnita (2013) dalam Febrianto (2013) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Oleh karena itu, semakin besar rasio BOPO, maka suatu bank akan mengeluarkan biaya untuk mendapatkan pendapatan akan semakin besar juga, sehingga bank tersebut kurang efisien dalam kinerja operasionalnya. Menurut Dendawijaya (2005), pengukuran BOPO pada tahun 2010-2012 (t-1) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/16/PBI/2012 menjelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia yang untuk selanjutnya disingkat dengan SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Dalam peminjaman kredit, suku bunga merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Jika suku bunga yang dimiliki bank tinggi, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika suku bunga yang dimiliki bank rendah, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan naik. Menurut Yuwono (2012), pengukuran SBI pada tahun 2010-2013 (t) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SBI = \frac{\text{Tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam presentase}}{\text{...}}$$

Jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum di Indonesia yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013 (t). Data dari penyaluran kredit perbankan di dapat dari laporan keuangan bank umum yang terdaftar di BEI. Menurut Febrianto (2013), jumlah kredit yang disalurkan selama tahun 2010-2013 (t) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah kredit yang disalurkan} = \text{kredit yang disalurkan tiap bulan}$$

Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013 yang memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel dengan tujuan tertentu dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2013 yang dapat di akses dengan baik melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2010-2013.
3. Perusahaan tersebut tidak melakukan merger selama tahun 2010-2013.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{(t)} = a + b_1 X_{1(t-1)} + b_2 X_{2(t-1)} + b_3 X_{3(t-1)} + b_4 X_{4(t-1)} + b_5 X_{5(t-1)} + b_6 X_{6(t-1)} + b_7 X_{7(t)} + e$$

Keterangan :

Y = Ln jumlah kredit yang disalurkan (t)

X₁ = Ln Dana Pihak Ketiga (t-1)

X₂ = *Loan to Deposit Ratio* (t-1)

X₃ = *Capital Adequasy Ratio* (t-1)

X_4 = *Non Performing Loan* (t-1)

X_5 = *Return on Assets* (t-1)

X_6 = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (t-1)

X_7 = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (t)

e = Error (tingkat kesalahan pengganggu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan perbankan sebanyak 32 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 – 2013. Sejumlah data tersebut kemudian digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis. Data yang diperoleh sebanyak 96 data, yang didapat dari 32 bank yang telah memenuhi kriteria selama 3 tahun berturut-turut. Selain itu, terdapat 3 data yang outlier pada penelitian ini sehingga membuat sampel penelitian yang sebelumnya 96 sampel menjadi 93 sampel.

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK _{t-1}	93	635	482914	70927.24	113479.974
CAR _{t-1}	93	9.41	45.75	16.6359	5.74581
LDR _{t-1}	93	40.22	108.40	78.4203	13.00074
NPL _{t-1}	93	.14	50.90	2.8419	5.30208
ROA _{t-1}	93	-12.00	5.57	1.9451	2.04567
BOPO _{t-1}	93	7.79	157.50	79.4155	17.85136
SBI _t	93	4.80	7.22	5.8197	.98690
KREDIT _t	93	613.00	472435.00	62075.9160	96426.96623
Valid N (listwise)	93				

Deskripsi Variabel

DPK merupakan besarnya pengumpulan dana oleh bank yang berasal dari masyarakat atau instansi lain selama tahun 2010 – 2012. Selama periode tersebut rata-rata DPK diperoleh sebesar 70927.24. Hal ini berarti bahwa dana yang diperoleh bank sampel selama tahun 2010 – 2012 mendekati nilai minimum (635) dari pada nilai maksimum (482914). Sehingga dalam penelitian ini rata-rata nilai DPK dapat dikatakan kecil. Hal ini juga berarti bahwa DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun berjalan. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 112185,484 dari nilai rata-rata DPK sebesar 70038,19.

CAR mencerminkan rasio kecukupan modal yang harus dimiliki bank dalam menjalankan usahanya. Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan total modal. Penentuan bobot risiko dari aktiva dalam perhitungan ATMR didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia. Rata-rata CAR pada bank sampel selama periode 2010 – 2012 diperoleh sebesar 16.636 persen. Hal ini berarti bahwa rata-rata aktiva tertimbang menurut risiko yang dimiliki bank adalah sebesar 16.636 persen dari total modal yang dimiliki oleh bank. Jika dilihat dari data deskriptif diatas, nilai rata-rata CAR lebih mendekati nilai minimum (9,41) dari pada nilai maksimum (45.75), sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini rata-rata nilai CAR cenderung kecil. Hal ini juga berarti bahwa meskipun nilai rata-rata CAR cenderung kecil pada periode penelitian, namun nilai rata-rata CAR tersebut sudah berada diatas batas minimum yang ditentukan oleh PBI Nomor 14/16/PBI/2012 yaitu sebesar 8%, sehingga rata-rata CAR tersebut dapat dikatakan baik. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 5.746 persen dari nilai rata-rata CAR sebesar 16.636 persen.

LDR mencerminkan rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank umum kepada nasabahnya terhadap dana yang masuk atau yang terkumpul dari masyarakat pada tahun sebelumnya (tahun 2010 – 2012). Selama periode tersebut rata-rata LDR diperoleh sebesar 78.42

persen. Hal ini berarti bahwa pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampel mencapai 78.42 persen dibanding dengan deposit atau dana yang dihimpun dari masyarakat. Berdasarkan data deskriptif diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai LDR adalah lebih mendekati nilai maksimum (40,22) dari pada nilai maksimum (108,40), sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai LDR pada tahun penelitian cenderung besar. Hal ini juga berarti bahwa tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa penawaran uang yang dilakukan oleh bank cukup tinggi, sehingga semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin besarnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit tanpa diimbangi penerimaan dana dari pihak ketiga. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 13,00 persen dari nilai rata-rata LDR yang sebesar 78.42 persen.

NPL mencerminkan rasio pendanaan atau pembiayaan yang kurang dapat tertagih. Rasio ini dihitung dengan membagi total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dikeluarkan bank umum. Rata-rata NPL selama periode penelitian tahun 2010 – 2012 adalah sebesar 2,84 persen. Hal ini berarti bahwa besarnya rata-rata pendanaan tak tertagih yang dimiliki bank adalah mencapai 2,84 persen dari seluruh pendanaan yang dilakukan oleh bank. Berdasarkan data deskriptif diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai NPL adalah lebih mendekati nilai minimum (0,14) dari pada nilai maksimum (50,90), sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai NPL pada tahun penelitian cenderung kecil. Hal ini juga berarti bahwa kecilnya rasio NPL ini menunjukkan bahwa rasio kredit yang ditanggung oleh perbankan juga kecil. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 5,30 persen dari nilai rata-rata NPL sebesar 2,92 persen.

ROA mencerminkan rasio laba yang diperoleh bank dalam menjalankan usahanya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba dengan total asetnya. Rata-rata ROA pada bank umum selama periode penelitian tahun 2010 – 2012 diperoleh sebesar 1,95 persen. Hal ini berarti bahwa rata-rata laba yang diperoleh bank adalah sebesar 1,95 persen dari total aset yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan data deskriptif diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai ROA adalah lebih mendekati nilai minimum (-12,00) dari pada nilai maksimum (5,57), sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai ROA pada tahun penelitian cenderung kecil. Hal ini juga berarti bahwa laba yang diperoleh perbankan pada tahun penelitian cenderung kecil. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 1,12369 persen dari nilai rata-rata ROA sebesar 2,3335 persen.

BOPO merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan. Di dalam rasio ini akan dibandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Rata-rata BOPO pada bank umum selama periode penelitian tahun 2010 – 2012 diperoleh sebesar 79,42 persen. Hal ini berarti bahwa tingkat efisiensi kinerja operasional bank adalah sebesar 79,42 persen dari seluruh kegiatan operasional perbankan. Berdasarkan data deskriptif diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai BOPO adalah lebih mendekati nilai maksimum (157,50) dari pada nilai minimum (7,79), sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai BOPO pada tahun penelitian cenderung besar. Hal ini juga berarti bahwa besarnya nilai rata-rata BOPO menjelaskan bahwa operasional perbankan pada tahun penelitian kurang efisien dalam mengelola biaya untuk mendapatkan pendapatan. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 17,85 persen dari nilai rata-rata BOPO sebesar 79,42 persen.

SBI dalam hal ini merupakan bunga acuan bagi perbankan yang beroperasi di Indonesia. Nilai ini didasarkan pada tingkat sertifikat bank Indonesia pada akhir tahun pada tahun 2010 – 2013 dimana diperoleh rata-rata suku bunga suku bunga suku bunga SBI selama periode penelitian tersebut sebesar 5,818 persen. Berdasarkan data deskriptif diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai SBI adalah berada ditengah-tengah antara nilai minimum (4,80) dan maksimum (7,22), sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai SBI pada tahun penelitian normal atau cukup. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata SBI tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena perubahan nilai SBI ini tergantung oleh kebijakan pemerintah. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,987 persen dari nilai rata-rata sebesar 5,818 persen.

Kredit yang disalurkan oleh bank selama periode 2010 – 2013 dalam bentuk rata-rata kredit diperoleh sebesar 62075,92. Berdasarkan data deskriptif diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai Kredit adalah berada ditengah-tengah antara nilai minimum dan maksimum, sehingga

dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai Kredit pada tahun penelitian normal atau cukup. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 96426,97.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-24039.898	30329.931			-.793	.430		
DPK _{t-1}	.746	.011	.997	66.555	.000	.761	1.315	
CAR _{t-1}	8854.936	4540.966	.027	1.950	.055	.914	1.095	
LDR _{t-1}	574.124	94.030	.086	6.106	.000	.862	1.160	
NPL _{t-1}	4933.716	1616.903	.042	3.051	.003	.894	1.119	
ROA _{t-1}	-884.755	2055.728	-.007	-.430	.668	.653	1.531	
BOPO _{t-1}	-2812.006	4213.018	-.010	-.667	.506	.781	1.280	
SBI _t	-19713.620	10293.421	-.026	-1.915	.059	.910	1.099	

a. Dependent Variable: KREDIT

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan uji nilai VIF dan nilai tolerance. Dimana hasil nilai tolerance dan nilai VIF dapat dijelaskan pada Tabel 2 di atas yang menunjukkan bahwa nilai VIF pada semua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinieritas data.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan 5%. Sehingga dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Tabel 3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.986	.985	10559.83578	2.170

a. Predictors: (Constant), DPK_{t-1}, CAR_{t-1}, LDR_{t-1}, NPL_{t-1}, ROA_{t-1}, BOPO_{t-1}, SBI_t

b. Dependent Variable: KREDIT_t

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi antara error yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus dilihat nilai uji Durbin-Watson. Nilai d_U diperoleh sebesar 1,827 dan nilai d_L sebesar 1,494. Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh nilai D-W sebesar 2,170 yang berada diantara d_U (1,827) dan $4-d_U$ (2,494) atau dapat dituliskan dengan d_U (1,827) < 2,170(D-W) < $4-d_U$ (2,494). Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut tidak memiliki autokorelasi baik positif maupun negatif, sehingga keputusannya adalah tidak ditolak/diterima.

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9.8633795
	Std. Deviation	1.58536411
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.055
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.745
Asymp. Sig. (2-tailed)		.635

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan terhadap nilai residual (Ghozali, 2012). Hasil pengujian normalitas pada Tabel 4 diatas menunjukkan model yang berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,635 yang berada diatas 0,05.

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-24039.898	30329.931		-.793	.430		
DPK _{t-1}	.746	.011	.997	66.555	.000	.761	1.315
CAR _{t-1}	8854.936	4540.966	.027	1.950	.055	.914	1.095
LDR _{t-1}	574.124	94.030	.086	6.106	.000	.862	1.160
NPL _{t-1}	4933.716	1616.903	.042	3.051	.003	.894	1.119
ROA _{t-1}	-884.755	2055.728	-.007	-.430	.668	.653	1.531
BOPO _{t-1}	-2812.006	4213.018	-.010	-.667	.506	.781	1.280
SBI _t	-19713.620	10293.421	-.026	-1.915	.059	.910	1.099

a. Dependent Variable: KREDIT

* Sig 10%

** Sig 5%

*** Sig 1%

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa **Hipotesis 1 diterima**, yaitu DPK berpengaruh positif dan signifikan pada 0,000 terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini terjadi karena DPK merupakan sumber pendanaan utama perusahaan perbankan. Jika bank memiliki DPK yang besar maka sebaiknya bank memanfaatkannya dengan cara menyalurkan kredit. Sehingga bank yang memiliki sumber pendanaan yang besar akan menunjukkan kemampuan bank dalam penyaluran kredit yang besar juga.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa **Hipotesis 2 ditolak**, yaitu LDR berpengaruh positif dan signifikan pada 0,000 terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini terjadi karena LDR merupakan jenis rasio likuiditas yang penting pada perusahaan perbankan. Bank yang memiliki pembiayaan yang besar menunjukkan penyaluran kredit yang besar. Namun demikian, penyaluran kredit yang besar yang tidak diimbangi dengan penerimaan dana pihak ketiga seperti simpanan, giro atau deposito juga akan membahayakan bank. Sehingga pada umumnya bank akan menjaga tingkat LDR agar berada pada tingkat standar yang sudah ditentukan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa **Hipotesis 3 diterima**, yaitu CAR berpengaruh positif dan signifikan pada 0,055 terhadap penyaluran kredit perbankan. Penelitian

yang dilakukan oleh Nugraheni dan Meiranto (2013) mendukung penelitian yang dilakukan sekarang ini. Karena Nugraheni dan Meiranto (2010) juga menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Nilai CAR yang tinggi memungkinkan bahwa bank memiliki modal yang tinggi sehingga bank dengan rasio CAR yang tinggi dapat menyalurkan volume penyaluran kredit yang lebih besar.

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa **Hipotesis 4 ditolak**, yaitu NPL berpengaruh positif dan signifikan pada 0,003 terhadap penyaluran kredit perbankan. Pengaruh yang signifikan pada NPL memiliki kecenderungan bahwa meningkatnya kredit yang diberikan memiliki kemungkinan terjadi NPL yang besar namun hal ini termasuk wajar terjadi karena peningkatan NPL akibat adanya peningkatan kredit. Namun jika terjadi nilai NPL yang tinggi melampaui batas maksimal, BI tentu saja dapat membatasi bahkan menurunkan penyaluran kredit perbankan.

Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa **Hipotesis 5 ditolak**, yaitu ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada 0,668 terhadap penyaluran kredit perbankan. Berpengaruhnya negatif terhadap penyaluran kredit perbankan dimungkinkan karena data ROA yang dialami oleh beberapa bank pada tahun penelitian yang sangat kecil bahkan jauh dibawah angka 0, karena bank tersebut mengalami kerugian pada tahun penelitian. Hal ini merefleksikan bahwa tingkat perolehan profit atau keuntungan yang diperoleh oleh bank umum secara tidak signifikan mempengaruhi volume penyaluran kredit.

Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa **Hipotesis 6 ditolak**, yaitu BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada 0,506 terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2013) menyebutkan bahwa besarnya rasio BOPO tidak mencerminkan penurunan volume kredit. Besarnya rasio BOPO tersebut menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank kurang efektif dan efisien sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan bank lebih besar dari pada pendapatan operasionalnya.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa **Hipotesis 7 diterima**, yaitu SBI berpengaruh negatif dan signifikan pada 0,059 terhadap penyaluran kredit perbankan. Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi antara masyarakat yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Untuk menjalankan fungsi tersebut, bank membentuk mekanisme suku bunga dengan menggunakan instrument penentuan tingkat bunga acuan, yaitu BI Rate yang akan menjadi acuan dalam penentuan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pasar Uang Antar Bank (PUAB) yang juga akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Jika BI Rate naik, suku bunga SBI akan naik dan juga tingkat suku bunga kredit akan naik. Jika suku bunga SBI naik terlalu tinggi, bank akan lebih senang menempatkan dananya pada suku bunga SBI daripada digunakan untuk menyalurkan kredit dan hal ini menyebabkan bank menaikkan tingkat suku bunga kreditnya. Sehingga ketika SBI naik maka volume penyaluran kredit akan turun.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini.

1. Dana Pihak Ketiga tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun berjalan dengan arah positif.
2. *Loan to Deposit Ratio* tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun berjalan dengan arah positif.
3. *Capital Adequacy Ratio* tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun berjalan dengan arah positif.
4. *Non Performing Loan* tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun berjalan dengan arah positif.
5. *Return on Assets* tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun berjalan dengan arah negatif.

6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun berjalan dengan arah negatif.
7. Suku Bunga SBI tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun berjalan dengan arah negatif.

Keterbatasan

Dalam penyusunannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian, yaitu tahun 2010 – 2013 sehingga menjadikan hasil penelitian kurang signifikan untuk tahun penelitian tersebut.
2. Dalam penelitian terdapat data yang ekstrim yang dapat menyebabkan munculnya outlier dalam penelitian, jumlah outlier dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 outlier.

Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menggunakan sampel data penelitian yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih akurat dan signifikan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank (metode CAMEL), karena dalam penelitian ini hanya melakukan penelitian pada *capital*, *earnings*, dan *liquidity*.

REFERENSI

- Ayu, Fitria, Saryadi dan Andi Wijayanto. 2012. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DOK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Volume Kredit yang Disalurkan Bank Persero (Studi Empirik pada Bank Persero di Indonesia Periode 2006 – 2011)". Jurnal Administrasi Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan VI. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Febrianto, Dwi Fajar. 2013. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, MPL, CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2012)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurnal Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Noorani, Annisa Intan, Agus Hermadi DS dan Saryadi. 2014. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Expense to Operating Income Ratio (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2012)". *Diponegoro Journal of Social And Politic*. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2014. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/>.
- Nugraheni, Putri Pratista dan Wahyu Meiranto. 2013. "Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 4, Hal. 1-11. Diakses tanggal 8 Oktober 2014, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Oktaviani, dan Irene Rini Demi Pangestuti. 2012. "Pengaruh DPK, ROA, CAR, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Go Publik di Indonesia Periode 2008 – 2011)". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 2, Hal. 430-438. Diakses tanggal 18 September 2014, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI). No. 14/16/PBI/2012. *Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bagi Bank Umum*. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2014, <http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/pbi14160-2012.pdf>.



- Peraturan Bank Indonesia (PBI). No. 15/07/PBI/2013. *Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing*. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2014, <http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/pbi15070-2013.pdf>.
- Pratama, Billy Arma. 2010. "Analisis Faktor-faktor aktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan". *Diponegoro Journal of Accounting*. Diakses pada tanggal 18 September 2014, <http://eprints.undip.ac.id/24060/1/Billy.Arma.Pratama-01.pdf>.
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Rosyidi, Suherman. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sadono dan Sukirno. 2013. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saryadi. 2013. "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)". *Jurnal Administrasi Bisnis, Universitas Diponegoro*. Vol. 2, No. 2, Hal 15 – 26.
- Susilo, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tenrilau. 2012. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Persero di Indonesia Periode 2005 – 2010)". Diakses pada tanggal 23 September 2014, <http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=tenrilau6907&PHPSESSID=c6c3afba17e923056bd704beea5b4a14>
- Yuwono, Febri Amithya. 2012. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Empiris: bank yang terdaftar di BEI)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurnal Akuntansi, Universitas Diponegoro.

Referensi Website:

www.idx.com